



AJARAN TOLERANSI PADA NASKAH KUNO CARUB KANDHA CARANG SATUS

Fika Hidayani

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

fhidayani2013@gmail.com

Am'mar Abdullah Arfan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ammararfan@gmail.com

Abstract. Indonesia is a country that is rich in diversity in terms of culture, race, ethnicity, language, customs and religion. On the one hand, this condition could be a source of cultural wealth. On the other hand, this has the potential to lead to social conflict, particularly religious issues that could threaten Indonesia's integrity if it is not realized and cannot be managed properly. Therefore, good tolerance is needed to address these differences so that life harmony can be maintained. One of the manuscripts that contains tolerance is the Carub Kandha Carang Satus manuscript. This manuscript originally came from Cirebon in 1845. This manuscript uses the Pegon script (Javanese Arabic) and Cirebon Javanese language. Since this text has found more than one, it uses the plural method, namely the basis method. This research can inspire to revive tolerance, respect, and appreciate differences.

Keywords: Tolerance, Script, Carub Kandha Carang Satus, Cirebon.

Abstrak. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman baik dari segi budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Di satu sisi, kondisi ini bisa jadi merupakan sumber kekayaan budaya. Di sisi lain, hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial, khususnya masalah agama yang dapat mengancam keutuhan Indonesia bila tidak disadari dan tidak dapat dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan toleransi yang baik untuk menyikapi perbedaan tersebut agar keharmonisan hidup dapat tetap terjaga. Salah satu naskah yang mengandung toleransi adalah naskah Carub Kandha Carang Satus. Naskah ini aslinya berasal dari Cirebon pada tahun 1845. Naskah ini menggunakan aksara Pegon (bahasa Arab Jawa) dan bahasa Jawa Cirebon. Karena naskah ini telah menemukan lebih dari satu, maka digunakan metode jamak yaitu metode basis. Penelitian ini dapat menginspirasi untuk menghidupkan kembali toleransi, menghargai, dan mengapresiasi perbedaan.

Kata Kunci: Toleransi, Naskah, Carub Kandha Carang Satus, Cirebon.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini berdasarkan data yang dilansir oleh The Pew Forum on Religion and Public Life yaitu penganut agama Islam di Indonesia mencapai 209,1 juta jiwa atau 87.2 % dari total penduduk. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun bangsa Indonesia tetap menghargai pemeluk agama lain sebagaimana telah tertulis pada UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu, kemajemukan pemeluk agama di Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap saling toleran dan saling menghargai satu sama lain.

Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai yaitu melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India (Gujarat dan Bengal), jalur kesenian dan perkawinan. Hal ini karena proses Islamisasinya tidak menghilangkan budaya lokal dan tidak menggunakan kekuatan militer (Arsyad A.T, 2012). Proses akulturasi ini bisa dilihat dari peninggalan benda-benda masa lalu seperti bangunan fisik dan tulisan masa lampau. Salah satu bangunan fisik yang menjadi bukti adanya toleransi agama Islam dengan agama lain yang dipeluk oleh penduduk Indonesia sebelumnya yaitu pada bangunan masjid menara Kudus. Bangunan ini memiliki bentuk estetis tradisi seni bangunan Hindu misalnya tampak pada struktur dan bentuk atap bangunan masjid. Struktur atapnya berbentuk tumpang bersusun tiga, dan bentuk atapnya berbentuk candi bentar dan paduraka (Supatno dan S.P Gustami, 2005).

Begitupun pada tulisan masa lampau atau kita sering menyebutnya dengan naskah kuno. Naskah kuno adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau, dan memiliki relevansinya bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang (Baried, Sutrisno, Soeratno, Sawu, & Istanti, 1994). Di dalam naskah kuno terkandung informasi mengenai sejarah, politik, ekonomi, sastra, agama, kesehatan, dan lainnya. Salah satu naskah kuno yang memiliki ajaran mengenai toleransi terdapat pada naskah yang berjudul Carub Kandha Carang Satus. Naskah ini merupakan naskah Cirebon yang berisi mengenai sejarah para wali yang hidup di tanah Jawa, Arab dan nusantara diantaranya ialah Syamsu Tamres, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Raden Fatah, Sunan Gunung Jati, dan lainnya. Mereka semua terlibat dalam pendirian keraton Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten. Naskah ini ditulis sejak 1845 M dan menggunakan aksara Pegon (Arab Jawa) dan berbahasa Jawa Cirebon.

Berikut petikan teks mengenai ajaran toleransi yang ada pada naskah Carub Kandha Carang Status.

“Bumi yang diserahkan Sultan Mataram kepada Belanda. Telah selamat yang membangun perumahan di bumi Betawi, tetapi masih mengikut dibawah kekuasaan ratu Belanda termasuk mengabdikan kepada Sultan Mataram yang berkuasa atas seisi Pulau Jawa. Juga memelihara bangsa Cina, Belanda yang termasuk bangsa kafir yang ikut membantu bekerja (Halaman 764)”

Dari petikan teks di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Sultan Mataram menyerahkan kekuasaan kepada Belanda, dan Sultan Mataram juga mempersilahkan bangsa Cina untuk tinggal di Indonesia. Sultan Mataram sebagai penduduk pribumi dan beragama Islam mempersilahkan bangsa Belanda dan Cina yang berbeda agamanya untuk tinggal di Indonesia dan bahkan mempercayainya dengan menyerahkan kekuasaan kepada pemeluk agama lain. Jadi dari naskah kuno ini terjadi proses akulturasi dan toleransi beragama yang tinggi, sehingga kerukunan hidup tetap terjaga dan tercapai perdamaian nasional.

Petikan teks di atas adalah salah satu informasi mengenai ajaran bertoleransi di masa lalu. Masih ada teks-teks lain di dalam naskah Carub Kandha Carang tatus yang berisi mengenai ajaran toleransi beragama. Oleh karena itu penting rasanya menggali lebih dalam lagi untuk mendapatkan gambaran mengenai ajaran toleransi yang lain. Hal ini untuk membuktikan bahwa datangnya Islam di Indonesia sejak dahulu kala tidak pernah mendapat pertentangan dari umat lain atau penduduk asli Indonesia, karena penyebarannya tidak bersifat memaksa, namun berakulturasi dengan budaya setempat. Jadi jika di Indonesia terjadi konflik sosial yang mengatasnamakan agama, hal itu pasti ada provokasi dari pihak lain yang ingin memecah belah Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

A. Filologi

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama (Djamaris, 2002). Naskah lama ini teksnya berwujud tulisan tangan dimana masing-masing naskah ditandai dengan keunikan sendiri-sendiri. Keunikan itu antara lain teksnya ditulis secara istimewa dan terdapat kesulitan-kesulitan yang tidak sedikit bagi peminat yang ingin membacanya. Kesulitan tersebut dapat berwujud naskah tersebut telah rapuh dan lapuk dimakan zaman atau teksnya ditulis dengan suatu huruf, bahasa atau idiom tertentu yang penyajiannya belum atau tidak dikenal oleh masyarakat luas, sehingga membuat orang tidak tertarik untuk membacanya. Untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut, filologlah yang bertugas untuk menjelaskan dan memecahkan hal tersebut (Sangidu, 2005). Karena tugas Filolog harus mampu menjelaskan kata-kata yang dipandang sulit atau dipahami (Robson, 1988).

Di dalam mengkaji naskah kuno, kita dituntut untuk dapat melakukan aktivitas yang dinamakan kritik teks. Kritik teks merupakan kegiatan dalam mengevaluasi suatu teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*). Melalui kegiatan kritik teks berusaha untuk memurnikan teks. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula (*arketip*) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Baried et al., 1994).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi

- a. Inventarisasi naskah yaitu proses penelusuran keberadaan naskah dalam katalog, pusat penyimpanan naskah baik lembaga maupun perorangan;
- b. Deskripsi naskah yaitu menjelaskan naskah secara rinci hal-hal yang terdapat dalam naskah seperti judul, nomor naskah, jumlah halaman, bahasa yang digunakan, dll;
- c. Transliterasi naskah yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain;
- d. Penyuntingan teks yaitu suatu usaha untuk menyajikan suatu teks kepada pembacanya (Pradotokusumo, 1986);
- e. Penerjemahan teks yaitu pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya.

B. Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang berarti membiarkan. Dalam bahasa Indonesia, kata toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sikap

toleran, mendingkan dan membiarkan (Kebudayaan, 1995). Sedangkan kata toleransi menurut W.J.S (1976) yaitu menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lainnya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Misalnya agama, ideologi, dan ras.

Di dalam pelaksanaan sikap toleransi perlu adanya sikap lapang dada terhadap orang lain tanpa mengenyampingkan prinsip-prinsip sendiri (H.M, Daud Ali, 1989). Untuk itulah dibutuhkan kesediaan menghargai, kepercayaan, dan tindakan seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimilikinya.

Oleh karena itu perlu ditanamkan ajaran toleransi pada kehidupan sehari-hari untuk menghindari konflik-konflik sosial. Ada tiga pendekatan dalam mengajarkan ajaran toleransi yaitu pendekatan personal (personal approach), pendekatan kelompok (interpersonal approach), dan pendekatan klasikal (classical approach). Begitupun metode dalam menanamkan ajaran toleransi ini dapat melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi, dan tugas mandiri (Sumaatmadja, 1990).

METODE

Di dalam penelitian naskah kuno, perlu diidentifikasi berapa naskah yang akan dilakukan suntingan naskahnya. Jika diketahui hanya satu buah naskah, maka perlu menggunakan metode edisi naskah tunggal, namun jika diketahui ada beberapa naskah yang perlu disunting, maka perlu menggunakan metode naskah jamak.

Metode edisi naskah tunggal terdiri dari dua cara yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah yang seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik bisa dikatakan sebagai naskah asli yang diproduksi secara fotografis. Penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis. Metode ini dianggap paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi praktis kurang membantu pembaca. Naskah yang biasanya menggunakan edisi ini adalah jenis naskah yang isi ceritanya dianggap suci, atau dianggap penting dari segi sejarah, kepercayaan atau bahasa (Baried et al., 1994).

Kedua, edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Hal yang perlu dilakukan yaitu mengelompokkan kata, membagi kalimat, menggunakan huruf besar, memberikan pengtuasi, serta memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Kita dapat memahami pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan secara tepat setelah memahami hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis yang sezaman. Kemudian semua perubahan tersebut dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah (Suryani, 2012). Naskah yang biasanya menggunakan edisi ini adalah jenis naskah yang isi ceritanya biasa, tidak dianggap suci, atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2002).

Jika peneliti menemukan lebih dari satu naskah, maka dapat menggunakan penyuntingan naskah jamak. Menurut Djamaris (2002) penyuntingan naskah jamak terdiri dari dua cara yaitu metode gabungan dan landasan. Metode gabungan adalah metode yang menggunakan tafsiran nilai naskah yang semuanya hampir sama, yang satu tidak lebih baik daripada yang lain. Dalam suntingan, bacaan yang dipilih adalah bacaan mayoritas karena jumlah naskah yang banyak merupakan saksi bacaan yang betul. Bacaan minoritas dicatat dalam aparatus kritis (kritik aparat). Apabila ada yang meragukan, misalnya karena jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, maka digunakan pertimbangan lain yaitu

kesesuaian dengan norma tata bahasa, sumber lain yang relevan misalnya buku sejarah, agama, kebudayaan, jenis sastra atau faktor lain yang mendukung pilihan bacaan yang digunakan. Hasilnya teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

Metode landasan adalah metode yang menggunakan tafsiran nilai naskah bahwa ada satu atau segolongan naskah lebih unggul kualitasnya daripada yang lain. Hal tersebut bisa dilihat dari sudut bahasa, sastra, sejarah dan lain sebagainya. Nantinya akan didapat bacaan yang terbaik dan dapat dijadikan landasan atau teks dasar (Robson dalam Djamaris, 2002). Tujuan penyuntingan teks menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan teks yang autoritatif (mendekati aslinya) yang bebas dari kesalahan ketika naskah itu disalin sehingga teks dapat dipahami sebaik-baiknya, yaitu dengan cara membetulkan segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang ketinggalan, dan mengurangi bacaan yang kelebihan (Djamaris, 2002). Menurut Sangidu (2005) ada empat langkah dalam penggunaan metode landasan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca beberapa katalogus atau buku-buku yang memuat keterangan tentang pernaskahan;
- b. Melacak sejumlah naskah salinan yang ada berdasarkan beberapa katalogus atau buku-buku yang telah dibaca;
- c. Membaca sejumlah naskah salinan yang didapat;
- d. Membandingkan naskah sejenis yang mempunyai lebih dari satu versi dari aspek bahasa, sastra, dan lainnya untuk dicari satu kelompok naskah yang dianggap unggul kualitasnya sebagai dasar suntingan.

Naskah Carub Kandha Carang Satus adalah naskah yang berjumlah lebih dari satu, karena ditemukan naskah variannya yang berada di Keraton Kasepuhan yang bernama Serat Catur Kandha. Oleh karena itu penulis akan menggunakan metode landasan, karena naskah yang dipilih adalah naskah yang paling lengkap isinya dibandingkan naskah yang lainnya

4. Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi Naskah

Objek dari penelitian ini adalah naskah kuno berjudul Sajarah Carub Kandha. Judul tersebut disebutkan di dalam teks naskah. Namun para peneliti menyebutnya dengan judul Carub Kandha Carang Satus (Shafiyuddin, 2017). Naskah ini menggunakan aksara (tulisan) Pegon (Arab Jawa) dan berbahasa Jawa Cirebon. Naskah yang berbentuk puisi dan memiliki 934 halaman, berisi mengenai sejarah para wali yang hidup di tanah Jawa, Arab dan nusantara diantaranya ialah Syamsu Tamres, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, Radeh Fatah, Sunan Gunung Jati, dan lainnya.

Pemilik naskah ini adalah Noerdin M. Noer, yaitu seorang budayawan Cirebon dan wartawan senior, yang mana dahulu kakeknya adalah seorang penghulu Keraton Kasepuhan pada masa Sultan Raja-Raja Ningrat. Kemudian naskah ini diserahkan kepada Bapusipda (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah) kota Cirebon untuk disimpan. Naskah ditulis oleh Haji Muhammad Shafiyuddin putra kyai Sahal Penghulu Sultan Sepuh pada tanggal 2 bulan Rabiul Awal tahun 1347 H. Informasi ini tertulis pada kolofon naskah pada akhir teks. Berikut petikan teks tersebut :

Sampun khatam kang tinurun, Carang Satus ning kandhaning, wali Jawa wali Arab, kang kumpul ing tanah Jawi, kang kasebut ing wacan punika, Caruban ing carbon puri, kang anyerat wacan puniku, nami Haji Muhammad Shafiyuddin, putrane Kiyahi Sahal, Panghulu Sultan Sepuh nenggi, jejeng Sahal punika, inggi bapa kula pribadi, ing Kasepuwan depokipun, Dusun Pulosaren kang nami, onder kasintenan (halaman 940), Distrik kota kang siring,

Sumawona bupati nira, Panagiri Carbon Puri, berkahipun kang sinuhun, miwah sasanga para wali, tuntung kulon bongas wetan, kasu????? dan syafa'at neki, kang kumpul nagara Jawa, kang ana ing carbon puri, dina Ahad rampungipun, nuju Wage pasaraneki, kakali kang tanggal, wulan Rabiulawal, Hijrah Nabi kang lumampa, sewu tigang atus warsi, punjul kawan dasa pitu, jam rolas kang wanci.

Terjemahan :

Telah selesai yang telah disalin seratus cabang cerita para wali tanah Jawa dan Arab, yang berkumpul di tanah Jawa yang telah disebutkan dalam tulisan ini (tempat berkumpulnya) adalah negara Caruban di Istana Caruban. Yang telah menulis bacaan ini adalah orang yang bernama Haji Muhammad Shafiyuddin putra dari Kiyahi Sahal (yang menjadi) Pangulu Sultan Sepuh. Nama Sahal itu betul merupakan ayah saya sendiri. Tinggal di Kasepuhan yang bernama Dusun Polosaren, onder Karesidenan Distrik Kota, yang berkuasa menjadi Bupati Sumawona Panagiri Istana Carbon. Barkah dari Sinuhun (Jatipurba, Sunan Gunungjati) ataupun para wali sanga yang ada di ujung barat dan timur. Berlimpah syafaatnya para wali yang berkumpul di negara Jawa yang ada di Istana Carbon. Selesaiannya (penyalinan ini pada) hari Ahad (Minggu) pada Wage (hari) pasarannya, tanggal 2 bulan Rabiulawal tahun 1347 hijriyah (19 Agustus 1928 M).

B. Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam kajian filologi, transliterasi perlu dilakukan karena teks-teks lama yang ditulis dalam huruf daerah sudah tidak dikenal atau tidak akrab lagi sekarang (Baried et al., 1994). Untuk itu perlu memberi tanda baca, menyusun teks dalam kalimat, dan membagi isi teks dalam paragraf (Kramadibrata, 2004) agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca masa sekarang.

Dalam melakukan transliterasi, perlu mengikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Hal ini karena pada teks-teks lama penulisannya tidak memperhatikan unsur-unsur tata tulis, yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Pada teks-teks lama, gaya penceritaan yaitu dengan cara mengalir terus, karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata-katanya tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tepat, sehingga dapat menimbulkan arti yang berbeda. Padahal prinsip ejaan adalah keajegan disamping mengikuti ejaan yang sudah dibakukan (Baried et al., 1994).

Naskah Carub Kandha Carang Seket menggunakan aksara Pegon, oleh karena itu perlu ditransliterasikan ke dalam aksara Latin. Adapun pedoman transliterasi yang menjadi acuan dalam transliterasi Carub Kandha Carang Seket adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988, sedangkan aksara Pegon yang tidak terdapat dalam Sistem Transliterasi Arab-Latin, menggunakan konversi dari huruf Arab ke Latin-Cirebon yang dibuat oleh Achmad Opan Safari, M. Hum di dalam tesisnya yang berjudul Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan: Suatu Kajian Filologis. Huruf-huruf yang menggunakan konversi ini adalah huruf Arab yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa Cirebon, yaitu huruf-huruf yang melambangkan bunyi: ng, ny, dh, p, g, dan c.

Berikut contoh transliterasi naskah Carub Kandha Carang Seket berisi ajaran toleransi pada halaman 451-452, dan 764

[Halaman 451-452]

Fika Hidayani, Am'mar Abdullah Arfan

Tumuli ana duriyat kalebet
Sing ampel gading
Tedake Gedeng Pancuran (halaman 451)
Angabdi ing Pakungwati

Pinarcaya ing sinuhun
Dadi juru simpen milik
Kapalaning pamicisan
Pangarepe gawe picis
Lan juru simpen hal dunya
Nengge sampun winastani

Jenengannipun sinebut
Taken ingkang parnami
Pangeran Ugenapura
Tunggal sabudi sapikir
Lawan abdi dalem Cina
Kang pada nunut ngajawi

Den tutut-tutut ing riku
Sarta idin Sunan Jati
Kang ingangken kapidrowang
Kalilanan mager sari
Ming Pangeran Ugenapura
Kampung ingkang den wastani

Kampung Talang enggenipun
Pacinan muwah sagunging
Bangsa-bangsa ungsen pada
Sinukan Bugis Srani
Kojah lan sanes (halaman 452)

[Halaman 764]
Ambaning bumi kang den terimakaken ning
Wong Walanda
Wus arja kang pahamahan
Ana ing bumi Batawi
Nanging masi
Nunut ming ratu purbane

Kawengku titi ngabdi Sultan Matawis
Kang misesa
Ing isining nusa Jawa
Angingu Cina Walandi
Den hukumi
Kafir rumewng gawene

Setelah dilakukan transliterasi, maka dilakukan penerjemahan. Dikarenakan naskah Carub Kandha Carang Seket menggunakan bahasa Cirebon, maka perlu diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia. Menurut Catford (1965:20) penerjemahan merupakan penggantian naskah sumber dengan naskah bahasa sasaran yang berpadanan. Nida dan Taber (1974:12) mengatakan bahwa terjemahan adalah pengungkapan kembali bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya, kemudian gayanya. Ekadjati (1979:21) menegaskan bahwa terjemahan secara harfiah dapat menjaga keaslian yaitu agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang semula.

Berikut contoh terjemahan naskah Carub Kandha Carang Seket pada halaman halaman 451-452, dan 764.

[Halaman 451-452]

Kemudian ada duriat yang datang
dari Ampel Gading
keturunan dari Ki Gedeng Pancuran (halaman 451)
yang mengabdikan kepada Pakungwati.

Ia dipercaya oleh Sinuhun
menjadi juru simpan harta benda,
dan sebagai kepala pencetakan uang.
Ia telah diberi nama
dengan sebutan
Pangeran Gunapura,
pikiran dan budi pekertinya
sejalan dengan Abdi Dalem Cina
yang ikut menumpang hidup di Jawa.

Diberikan tempat di sana
serta atas izin dari Sunan Jati,
orang yang disebut kafir
bersama dengan teman-temannya diperbolehkan ikut magersari [turut bersama]
kepada Pangeran Kenyana Pura.
Dan perkampungan tempat tinggal mereka disebut

Kampung Talang,
Pacinan. serta orang-orang
dari bangsa pendatang
juga diberikan bugis serani (hak hidup)
sama dengan yang lainnya (halaman 452)

[Halaman 764]

Bumi yang diserahkan Sultan Mataram
kepada Belanda.
Telah selamat yang membangun perumahan
di bumi Betawi,
tetapi masih mengikut dibawah kekuasaan ratu.
Belanda termasuk mengabdikan kepada Sultan Mataram
yang berkuasa
atas seisi Pulau Jawa.
Juga memelihara bangsa Cina, Belanda
yang termasuk bangsa
kafir yang ikut membantu bekerja

C. Ajaran Toleransi pada Naskah Carub Kandha Carang Satus

Teks mengenai ajaran toleransi telah dijelaskan pada bab pendahuluan yaitu naskah pada halaman 764. Teks lain yang berisi mengenai ajaran toleransi juga terdapat pada halaman 451-452. Berikut petikan teksnya

Kemudian ada duriat yang datang dari Ampel Gading keturunan dari Ki Gedeng Pancuran (halaman 451) yang mengabdikan kepada Pakungwati. Ia dipercaya oleh Sinuhun (Sunan Maulana Jati) menjadi juru simpan harta benda, dan sebagai kepala pencetakan uang. Ia telah diberi nama dengan sebutan Pangeran Gunapura, pikiran dan budi pekertinya sejalan dengan Abdi Dalem Cina yang ikut menumpang hidup di Jawa. Diberikan tempat di sana serta atas izin dari Sunan Jati, orang yang disebut kafir bersama dengan teman-temannya diperbolehkan ikut magersari [turut bersama] kepada Pangeran Kenyana Pura. Dan perkampungan tempat tinggal mereka disebut Kampung Talang, Pacinan. Serta orang-orang dari bangsa juga diberikan bugis serani (hak hidup) sama dengan yang lainnya (halaman 452).

Dari teks di atas dapat kita ketahui bahwa ada seseorang yang memiliki keturunan dari Ampel Gading dan keturunan Ki Gedeng Pancuran (Sunan Ampel Surabaya), yang mengabdikan kepada Pakungwati, yang merupakan juga orang kepercayaan Sinuhun (Sunan Gunung Jati) yang ditunjuk menjadi juru simpan harta benda (bendahara) dan kepala pencetakan uang yang bernama Pangeran Gunapura. Pangeran Gunapura memiliki relasi yang merupakan abdi dalem dari Kesultanan Cirebon, yang merupakan orang keturunan Cina yang tinggal di pulau Jawa.

Kemudian dari teks tersebut dapat diketahui bahwa tidak hanya 1 orang saja yang tinggal, namun bersama dengan teman-temannya. Orang berkebangsaan Cina tersebut mendapat izin tinggal dari Sunan Gunung Jati. Mereka semua beragama non Islam atau dalam teks dikatakan orang kafir. Lalu Pangeran Kenyana Pura memperbolehkan mereka juga tinggal di Kampung Talang Pacinan. Kampung Talang Pacinan hingga kini masih ada di Cirebon, bahkan di sana banyak berdiri kelenteng, dan menjadi perkampungan masyarakat yang berasal dari Tionghoa.

Dari teks di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak zaman pemerintahan Sunan Gunung Jati, sebagai penguasa yang beragama Islam, mempersilahkan bangsa Cina dan Eropa yang berbeda agamanya untuk tinggal di Cirebon dan bahkan mempercayainya sebagai abdi dalem kepada pemeluk agama lain. Jadi dari naskah kuno ini terjadi proses akulturasi dan toleransi beragama yang tinggi, sehingga kerukunan hidup tetap terjaga dan tercapai perdamaian nasional

KESIMPULAN

Naskah Carub Kandha Carang Satus beraksara Pegon, dan menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Naskah Carub Kandha Carang Satus merupakan naskah yang berjumlah lebih dari satu, karena ditemukan naskah variannya yang berada di Keraton Kasepuhan yang bernama Serat Catur Kandha. Oleh karena itu menggunakan metode landasan, karena naskah yang dipilih adalah naskah yang paling lengkap isinya dibandingkan naskah yang lainnya

Ajaran toleransi yang diperoleh dari naskah kuno Carub Kandha Carang Satus diharapkan akan menginspirasi dan menghidupkan kembali rasa toleransi, menghormati, menghargai, dan cinta kasih terhadap perbedaan yang ada terutama perbedaan agama, sehingga tidak ada lagi konflik sosial yang terjadi.

REFERENSI

Arsyad A.T, M. (2012). *Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*. Lentera Pendidikan, 15.

Baried, S. B., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, & Istanti, K. Z. (1994). Pengantar Teori Filologi. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Djamaris, E. (2002). Metode Penelitian Filologi. Jakarta: CV Manasco.

H.M, Daud Ali, D. (1989). Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik. Jakarta: Bulan Bintang.

Kebudayaan, D. P. dan. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Kramadibrata, D. (2004). Transliterasi. Jakarta.

Pradotokusumo, P. S. (1986). Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20. Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks. Bandung: Binacipta.

Robson, S. (1988). Principles of Indonesian Philology. Netherland: Foris Publications Holand.

Safari, Achmad Opan. 2010. Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan: Suatu Kajian Filologis. Tesis pada Program Pendidikan Master Program Studi Ilmu Sastra, Bidang Kajian Filologi, Universitas Padjadjaran.

Sangidu. (2005). Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Shafiyuddin, H. M. (2017). Sejarah Carub Kandha Naskah Pulosaren (B. Irianto, ed.). Yogyakarta: Deepublish.

Sumaatmadja, N. (1990). Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Supatno dan S.P Gustami. (2005). Seni Bangunan Masjid Menara Kudus Representasi Akulturasi Budaya. Humanika.

Suryani, E. (2012). Filologi. Bogor: Ghalia Indonesia.

W.J.S, P. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Here, provide an adequate background covering literature review and the gap of the research with other relevant former research works. The section headings are arranged by alphabetical order, bold, font size 12, Times New Roman, and single space.